

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Profil Objek Penelitian

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Indonesia Tahun 2022

Nama Data	Nilai		
Banten	1.460.339	Sulawesi Tenggara	122.364
Jawa Timur	1.132.697	Kalimantan Selatan	119.568
Jawa Barat	1.031.656	Sulawesi Utara	117.905
Jawa Tengah	778.002	Jambi	114.134
D.K.I. Jakarta	737.918	Kalimantan Timur	109.834
Sumatera Utara	476.512	Kalimantan Barat	108.446
D.I. Yogyakarta	442.162	Sulawesi Tengah	103.916
Sulawesi Selatan	428.255	Maluku	77.714
Sumatera Barat	227.631	Bengkulu	65.518
Aceh	203.683	Gorontalo	59.007
Lampung	195.683	Kepulauan Riau	56.545
Riau	188.226	Kalimantan Tengah	48.620
Sumatera Selatan	178.639	Maluku Utara	47.862
Bali	159.559	Papua Barat	44.039
Nusa Tenggara Barat	146.698	Sulawesi Barat	37.987
Nusa Tenggara Timur	136.683	Bangka Belitung	18.697
Papua	129.701	Kalimantan Utara	14.210

Sumber: databoks.katadata.co.id (2022)

Mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah mahasiswa aktif di Indonesia mencapai lebih dari 9,32 juta pada tahun 2022 Kemendikbudristek, (2022). Sebagai bagian dari generasi muda yang memiliki potensi besar, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan akademik tetapi juga kemampuan literasi keuangan untuk mendukung kehidupan mereka secara mandiri.

Tabel 1.2 Perbandingan indeks literasi dan inklusi keuangan tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber: ojk.co.id (2023)

Literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki mahasiswa. Menurut survei terbaru oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada 2022 mencapai 49,68% OJK, (2022). Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari optimal. Literasi keuangan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dengan bijaksana, terutama dalam menghadapi pengeluaran harian, tabungan, maupun kebutuhan investasi.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan juga memegang peran penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Studi oleh Iramani dan Lutfi (2021) menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif, seperti rasa tanggung jawab dalam mengelola pengeluaran dan kesadaran menabung, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu. Di kalangan mahasiswa, sikap keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan formal, dan pengalaman pribadi yang membentuk kebiasaan mereka dalam mengatur keuangan.

Berdasarkan penelitian oleh Wildheno & Purnomo (2022) di Yogyakarta membandingkan dua kelompok mahasiswa: yang aktif dalam praktik kewirausahaan dan yang tidak. Hasilnya mahasiswa wirausaha memiliki probabilitas 24% lebih besar untuk memiliki skor literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak pernah menjalankan usaha.



Gambar 1.1. Logo HIPMI

Sumber: hipmibdg.or.id (2024)

Dalam konteks ini, organisasi seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan generasi muda, khususnya mahasiswa, melalui dorongan kewirausahaan yang juga berkontribusi terhadap pengelolaan keuangan yang lebih baik. Didirikan pada tahun 1972, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) memiliki visi untuk mendorong minat berwirausaha di kalangan generasi muda yang saat itu masih tergolong rendah. HIPMI Kota Bandung, sebagai organisasi pengusaha muda terbesar di kota ini yang selalu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif, ingin menjadi pelopor dalam mendukung semangat kewirausahaan di tengah pandemi. Dengan demikian, para pengusaha muda dapat terus berinovasi dan mempertahankan bisnis mereka. Visi ini sejalan dengan ambisi Bandung untuk menjadi pusat perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia, bahkan di tengah situasi pandemi.

Memiliki visi untuk menjadikan HIPMI Kota Bandung sebagai rumah bagi para pengusaha muda utamanya di Kota Bandung, untuk mengembangkan potensinya, bersinergi dan berdampak untuk banyak orang dengan semangat kebersamaan. Sejalan dengan itu, mereka memiliki misi :

1. Menjadikan HIPMI Kota Bandung sebagai rumah pengusaha muda terbesar di Kota Bandung dan menjadi barometer BPC HIPMI se-Indonesia.

2. Membantu pengembangan potensi diri anggota demi kesinambungan dan perkembangan usaha anggota.
3. Membuka peluang/akses bagi para anggota untuk dapat bersinergi dengan sesama anggota dan *stakeholder* dunia usaha.
4. Berkontribusi dalam menyebarkan semangat kewirausahaan dan bermanfaat bagi masyarakat Kota Bandung.

HIPMI Kota Bandung juga memiliki beberapa badan otonom, salah satunya yaitu HIPMI PT(Perguruan Tinggi) yang merupakan lembaga kelengkapan organisasi di bawah koordinasi Badan Pengurus Cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kota Bandung (BPC HIPMI Kota Bandung) dan merupakan pimpinan tertinggi organisasi HIPMI Perguruan Tinggi se Bandung Raya yang mewakili organisasi ke luar maupun ke dalam serta bertanggung jawab atas pengelolaan organisasi dengan tujuan dibentuk untuk melakukan proses penjangkaran dna kaderisasi calon anggota HIPMI yang berasal dari mahasiswa (HIPMI Perguruan Tinggi).



Gambar 1.2 Logo HIPMI PT Universitas Telkom

Sumber: HIPMI-PT Universitas Telkom

Salah satu kontribusi dari HIPMI PT dalam mengembangkan kewirausahaan mahasiswa dalam HIPMI PT Universitas Telkom. Organisasi ini terdiri dari mahasiswa berbagai jurusan yang ada di Universitas Telkom yang memiliki ketertarikan di bidang wirausaha. Mereka berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bisnis serta membangun jaringan

di dunia usaha. Dengan berbagai kegiatan yang dapat diikuti oleh para mahasiswa seperti pelatihan bisnis, seminar dan juga kompetisi kewirausahaan yang diselenggarakan oleh HIPMI PT Universitas Telkom, hal ini mencerminkan semangat mereka dalam mengembangkan potensi kewirausahaan sekaligus memperluas jaringan bisnis.

Sebagai sebuah organisasi, HIPMI PT Universitas Telkom menjadi penghubung antara teori yang telah didapatkan mahasiswa di perkuliahan dan praktiknya di dunia bisnis yang nyata. HIPMI PT Universitas Telkom tidak hanya menyediakan pengetahuan kewirausahaan dasar, namun juga mendukung pengembangan berbagai keterampilan yang vital bagi seorang pengusaha, seperti manajemen waktu, komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bernegosiasi. Dengan banyaknya program dan kegiatan yang dirancang, HIPMI PT Universitas Telkom berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk berbagi ide dan bertukar pengalaman serta memperluas jaringan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi mahasiswa, namun juga sebagai inkubator untuk mencetak pengusaha muda yang kreatif dan kompetitif. Dengan jumlah anggota aktif sebanyak 608 mahasiswa, maka dari itu penelitian ini menggunakan HIPMI PT Universitas Telkom sebagai objek penelitian.

1. 2. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian global yang semakin kompleks dan dinamis, mengharuskan setiap individu untuk mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif. Literasi keuangan dan sikap keuangan yang baik menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, terutama di kalangan generasi muda.

Tabel 1.3 Perbandingan indeks literasi dan inklusi keuangan tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber: *ojk.go.id* (2023)

Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Finansial berada di angka 49,68%, dan untuk tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Angka ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya di Asia Tenggara, walaupun terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh (Klapper *et al.*, n.d.) menunjukkan bahwa Indonesia mencatatkan angka literasi keuangan sebesar 32% yang masih berada di bawah dari Myanmar 52%, Thailand 57%, Singapura 59% dan Malaysia 66%. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah rata-rata Asia Tenggara dalam hal pemahaman keuangan dasar. Adanya kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan ini menunjukkan banyaknya masyarakat Finansial yang belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai produk dan layanan keuangan yang mereka gunakan sehari-hari.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan wujud nyata dari bagaimana individu mengambil keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup berbagai aspek seperti pengeluaran, menabung, berinvestasi, hingga pengelolaan utang. Shefrin, (2001), dalam karyanya *Behavioral Corporate Finance*, menyatakan bahwa perilaku keuangan mencerminkan penerapan praktis

dari pengetahuan dan sikap seseorang terhadap keuangan dalam bentuk tindakan konkret. Dengan kata lain, perilaku keuangan mencerminkan sejauh mana individu mampu mengimplementasikan pemahaman dan nilai-nilai finansial yang dimilikinya dalam konteks nyata. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat literasi keuangan dan juga sikap terhadap risiko. Oleh karena itu, perilaku keuangan tidak hanya menjadi indikator dari kemampuan pengelolaan keuangan, tetapi juga berperan penting dalam menentukan stabilitas dan kesejahteraan finansial jangka panjang.

Sebagai hasil nyata dari keputusan dan tindakan finansial sehari-hari, salah satu faktor yang menghubungkan antara literasi keuangan yang dimiliki individu dan tindakan yang diambil adalah sikap keuangan. Tidak hanya mencerminkan cara seseorang melihat uang dan mengelolanya, namun juga berperan dalam mendorong atau menghambat implementasi literasi keuangan ke kehidupan sehari-hari.

Sikap keuangan memiliki peran penting sebagai penghubung antara pengetahuan finansial yang dimiliki individu (literasi keuangan) dan tindakan nyata yang diambil dalam mengelola keuangan (perilaku keuangan). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, (2020), sikap dipandang sebagai salah satu prediktor utama perilaku, yang berarti bahwa seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu tindakan akan lebih mungkin untuk melakukannya secara konsisten. Dalam konteks keuangan, individu yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya menabung, membuat anggaran, atau berinvestasi, akan lebih cenderung untuk menjalankan perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun literasi keuangan memberikan fondasi logis untuk memahami berbagai aspek pengelolaan keuangan, sikap menjadi elemen psikologis yang memengaruhi niat dan mendorong seseorang untuk benar-benar menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. Hal ini menjadikan sikap keuangan sebagai faktor kunci yang menjembatani antara pemahaman teoretis dan implementasi nyata dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Tabel 1.4 Perbandingan indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan berdasarkan pekerjaan/kegiatan sehari-hari

Keterangan	Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari	Hasil Survei
Literasi	Pegawai/profesional	83,22%
	Pengusaha/wiraswasta	78,32%
	Pensiunan/purnawirawan	57,55%
	Petani/peternak/pekebun/nelayan	57,97%
	Pekerjaan lainnya	60,21%
	Pelajar/mahasiswa	56,42%
	Ibu rumah tangga	64,44%
	Tidak/belum bekerja	42,18%
Inklusi	Pegawai/profesional	95,04%
	Pengusaha/wiraswasta	85,40%
	Pensiunan/purnawirawan	98,18%
	Petani/peternak/pekebun/nelayan	62,26%
	Pekerjaan lainnya	67,73%
	Pelajar/mahasiswa	69,00%
	Ibu rumah tangga	77,03%
	Tidak/belum bekerja	55,10%

Sumber: *ojk.go.id* (2023)

Generasi muda, khususnya mahasiswa menjadi tulang punggung perekonomian di masa yang akan datang, dalam meningkatkan literasi keuangan nasional memiliki peran yang penting. Namun, tingkat literasi mahasiswa Finansial pada survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 menunjukkan angka 56,42% dimana angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kategori pensiunan/purnawirawan yang berada di angka 57,55%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelajar dan mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang baik untuk mendukung kemampuan pengelolaan keuangan mereka.

Meskipun generasi *emerging adulthood* termasuk mahasiswa dan individu berusia muda hidup di era digital dengan akses yang luas terhadap layanan keuangan berbasis teknologi seperti *mobile banking*, *e-wallet*, hingga aplikasi investasi, kenyataannya mereka masih mengalami berbagai tantangan dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif. Kemudahan akses tersebut tidak serta-merta diiringi dengan kemampuan yang memadai dalam memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan secara bijak (Utami *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Putriwibowo dkk., (2024) dalam studinya memaparkan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangannya dikarenakan gaya hidup yang hedonisme dan perilaku pembelian yang konsumtif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan serius dalam perilaku keuangan di kalangan mahasiswa.

Banyak penelitian sebelumnya yang juga mengkaji hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) dalam studinya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan perilaku perencanaan keuangan yang lebih baik. Mereka menegaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi masa pensiun dan mengakumulasi lebih banyak kekayaan (Mitchell & Lusardi, n.d.).

Sementara itu, Atkinson dan Messy (2012) menegaskan pentingnya sikap keuangan dalam membentuk keputusan keuangan yang bijak. Studi mereka yang berjudul “*Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/Financial Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*” menganalisis pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan di berbagai negara dan kelompok sosio-demografis, menekankan peran penting sikap keuangan dalam pengambilan keputusan finansial (Atkinson & Messy, 2012).

Pendidikan keuangan yang terstruktur juga menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan literasi keuangan dan memengaruhi perilaku keuangan individu secara positif. Pendidikan keuangan yang diterima di perguruan tinggi dapat membantu dalam membentuk literasi dan sikap keuangan mereka (Kaiser *et al.*, 2022). Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan di negara-negara maju dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dengan Finansial.

Di Finansial sendiri, beberapa penelitian telah mencoba menggali topik ini. Herdjiono dan Damanik (2016) menemukan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Merauke. Studi mereka yang berjudul “*Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income*

Terhadap *Financial Management Behavior*” mengungkapkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sementara pengetahuan keuangan dan pendapatan orang tua tidak memiliki dampak yang signifikan (Herdjiono & Damanik, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fariska dkk., (2024) ditemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Technology Payment*, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan” menunjukkan bahwa secara parsial, literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun, variabel *fintech payment* tidak memberikan dampak yang signifikan. Secara keseluruhan (simultan), ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa secara signifikan.

Sementara itu, Yulianti dan Silvy (2013) mengungkapkan bahwa sikap keuangan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. Penelitian mereka yang dipublikasikan dalam *Journal of Business and Banking* menekankan pentingnya pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan investasi keluarga (Yulianti & Silvy, 2013).

Lebih lanjut Fauzan dkk., (2023) dalam studinya mengungkapkan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan sikap keuangan tidak menunjukkan dampak langsung terhadap perilaku tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Dengan kata lain, peningkatan literasi keuangan secara langsung mendorong praktik manajemen keuangan yang lebih baik tanpa dipengaruhi oleh sikap keuangan sebagai perantara.

Sementara itu Loppies, (2023) pada penelitiannya menemukan pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan memperkuat sikap keuangan individu. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya memperluas pengetahuan tentang konsep

keuangan, tetapi juga membentuk sikap keuangan yang lebih positif. Sikap keuangan yang baik ini kemudian berkontribusi pada praktik manajemen keuangan yang lebih efektif.

Kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga terlihat dari kurangnya perhatian terhadap faktor-faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Misalnya, bagaimana latar belakang keluarga, pengalaman kerja paruh waktu, atau keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan metode survei konvensional, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas perilaku keuangan mahasiswa di era digital ini.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap kelompok yang lebih spesifik, seperti anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Perguruan Tinggi, yang diharapkan memiliki literasi keuangan dan sikap keuangan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa pada umumnya, mengingat mereka telah terpapar dengan berbagai kegiatan dan pelatihan terkait kewirausahaan. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji secara khusus bagaimana literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan pribadi mahasiswa.

Maka dari itu, berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan, diambil judul untuk penelitian ini yaitu, “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Telkom (HIPMI) Dengan Mediasi Sikap Keuangan”.

1. 3. Rumusan Masalah

Dalam era digital yang terus berkembang, mahasiswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mengelola keuangan. Kemudahan akses ke platform *e-commerce*, layanan kredit instan, serta gaya hidup modern sering kali mendorong tekanan konsumtif yang signifikan. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan mereka, dengan kecenderungan untuk menghabiskan uang pada kebutuhan non-esensial dan menghadapi hambatan dalam menabung. Di sisi lain, sikap keuangan yang mencerminkan pola pikir dan

nilai individu terhadap uang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa dengan sikap mereka terhadap pengelolaan uang. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi tidak selalu menunjukkan sikap keuangan yang positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan tentang penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI Universitas Telkom?
2. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI Universitas Telkom?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan mahasiswa HIPMI Universitas Telkom?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI dengan mediasi sikap keuangan?

1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tentang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penulisan penelitian menjadi:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap sikap keuangan mahasiswa HIPMI.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa HIPMI dengan mediasi sikap keuangan.

1. 5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan dan sikap keuangan dalam pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan perilaku keuangan yang lebih baik.

2. Bagi Institusi Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk merancang program pendidikan keuangan yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan literasi dan sikap keuangan mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori di bidang keuangan.
4. Bagi Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

1. 6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pada penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Universitas Telkom Yang Tergabung dalam Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Telkom)” terdiri dari BAB I sampai dengan BAB V yang disusun dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan penelitian secara umum. Isi dari bab ini mencakup: Ikhtisar terkait Objek Penelitian, konteks latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dari Penelitian serta Sistematika atau Tata Cara Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka terkait penelitian yang dilakukan. Isi bab ini mencakup: Teori-teori yang berkaitan dengan Penelitian dan Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran dan juga menjelaskan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi pendekatan yang digunakan, metode, serta teknik yang dipakai dalam menjawab permasalahan penelitian. Isi bab ini mencakup: penjelasan terkait Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Lingkup Populasi dan Sampel, Metode yang

digunakan dalam Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas atau Keandalan dan Teknik dalam Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan hasil penelitian serta pembahasannya secara terstruktur sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan dari penelitian. Isi bab ini mencakup: Profil atau Karakteristik dari Responden, Hasil atau Temuan dari Penelitian, dan Pembahasan dari Temuan Penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan saran yang meliputi saran praktis dan saran akademis yang diharapkan bermanfaat bagi seluruh pihak terkait dan bagi penelitian yang akan dilakukan.